

**LAPORAN :**

**GOWINDA SIBIT**

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN DAN KARANTINA**



**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
1987**

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**LAPORAN :**

**GOWINDA SIBIT**

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN DAN KARANTINA**



**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**1987**

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN DAN KARANTINA

Oleh :

GOWINDA SIBIT

067610103

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

1987

L A P O R A N P R A K T E K K E R J A L A P A N G A N

Oleh :

GOWINDA SIBIT

067610103

F A K U L T A S K E D O K T E R A N H E W A N

U N I V E R S I T A S A I R L A N G G A

S U R A B A Y A

1986

## KATA PENGANTAR

Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Dokter Hewan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah Praktek Kerja Lapangan (PKL), dimana hal itu juga merupakan salah satu unsur yang tercakup dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu bidang pengabdian masyarakat. Praktek Kerja Lapangan ini dilaksanakan selama <sup>4</sup> tiga minggu yaitu mulai tanggal 3 Maret 1986 sampai dengan tanggal 22 Maret 1986.

Dengan adanya Praktek Kerja Lapangan ini akan dapat diperoleh pengalaman-pengalaman dalam lapangan yang tidak mungkin didapatkan selama di bangku kuliah.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepala Dinas Peternakan Dati II Pasuruan beserta staf.
2. Prof. DR. Soehartojo Hardjopranjoto, MSc., Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Bapak Zaenal Abidin sebagai Ketua Koperasi Susu Suka Makmur, Grati Pasuruan beserta staf.
4. Drh. Bambang Sugeng beserta paramedis yang membantu penulis selama melakukan Praktek Kerja Lapangan di Grati Pasuruan.

Semoga laporan yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi perkembangan kesehatan hewan terutama sapi-sapi perah yang ada di Grati Pasuruan, serta bermanfaat juga

bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Air-  
langga surabaya.

Grati, Maret 1986

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II KEGIATAN PKL .....	3
KASUS YANG DITANGANI DI KECAMATAN REJOSO .....	4
KASUS YANG DITANGANI DI KECAMATAN GRATI .....	5
KASUS YANG DITANGANI DI KECAMATAN NGULING .....	9
KASUS YANG DITANGANI DI KECAMATAN LĒKOK .....	13
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN .....	18

## BAB I

## PENDAHULUAN

Sebagai mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga diwajibkan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan. Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan ini adalah agar mahasiswa dapat mengembangkan ilmunya yang telah diperoleh selama di bangku kuliah serta mendapatkan pengalaman yang berharga yang tidak akan didapatkan di bangku kuliah, selain itu Praktek Kerja Lapangan untuk memenuhi salah satu unsur daripada Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan ini, penulis ditempatkan di daerah Grati merupakan wilayah kerja Koperasi Susu Suka Makmur. Seperti telah diketahui bahwa di daerah Grati masyarakatnya sebagian besar sebagai petani juga merangkap sebagai peternak, selain itu kecamatan Grati merupakan pusat pengembangan ternak sapi perah di Jawa Timur. Dan wilayah kerjanya meliputi kecamatan Grati, kecamatan Nguling, kecamatan Lekok, kecamatan Rejoso dan sekarang ditambah dengan kecamatan Lumbang. Di sini penulis membantu dalam unit produksi yang menangani teknis peternakan, reproduksi ternak dan pelayanan kesehatan ternak. Pelayanan kesehatan diutamakan pada sapi perah, baik sapi perah Bankop, Banpres maupun lokal.

Penanganan ini meliputi penanganan terhadap penyakit



yang diderita ternak, penanganan kesulitan kelahiran dan kesulitan lain yang dialami peternak mungkin penyelesaiannya dapat dibantu oleh mahasiswa yang sedang Praktek Kerja Lapangan, sehingga dengan program ini diharapkan dapat mengurangi kasus yang diderita oleh ternak. Disamping itu mengingat dalam pengembangan dan peningkatan ternak sehubungan program pemerintah dalam peningkatan pengembangan ternak guna memenuhi gizi masyarakat melalui penggunaan protein hewani, maka penanganan dan pengawasan terhadap ternak merupakan hal yang sangat penting.

Melalui PKL ini penulis dapat berkenalan dan berhubungan secara langsung dengan masyarakat peternak sehingga mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peternak yang berhubungan dengan perkembangan peternak sapi perah, khususnya sapi perah di wilayah kecamatan Grati. Kesadaran petani peternak akan pentingnya pengawasan kesehatan ternaknya sangat membantu penulis selama PKL.

## BAB II

Kegiatan PKL

Secara garis besar kegiatan lapangan yang dikerjakan oleh mahasiswa PKL adalah sebagai berikut :

1. Pelayanan kesehatan hewan.
2. Penyuluhan.
3. Necropsi hewan-hewan yang mati karena sakit.

ad. 1. Pelayanan Kesehatan Hewan

Pelayanan operasionalnya dilakukan oleh para mahasiswa PKL sendiri dibawah pengawasan langsung dosen pembimbing, kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan laporan kasus penyakit oleh pemiliknya sendiri atau oleh ketua kelompok. Pihak koperasi memberikan fasilitas berupa keperluan transport dan obat-obatan.

ad. 2. Penyuluhan

Informasi langsung kepada petani peternak tentang cara-cara perawatan ternak, baik ternak dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit. Sejauh hal itu masih dapat dimengerti oleh petani peternak. Biasanya penyuluhan dilakukan pada saat menangani kasus.

ad. 3. Necropsi

Diharapkan dengan melakukan necropsi dapat ditentukan diagnosa penyakit penyebab kematian hewan dan diharapkan pula pimpinan koperasi maupun pihak lain yang berwenang dapat mengambil kebijaksanaan lebih lanjut.

Laporan kasus dari beberapa Kecamatan yang ditangani selama melaksanakan PKL mulai tanggal 3 Maret 1986 sampai dengan 22 Maret 1986 antara lain sebagai berikut :

## KASUS YANG DITANGANI DI KECAMATAN REJOSO.

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
3-3-86	Kemantren-Rejo	Mastitis	- Lactacloc 1 tube
4-3-86	Kemantren-Rejo	Hypofungsi Ovari	- Neuroboran 3cc/IM Defamidon 15cc/IM Piripen 1 fl/IM Estradiolbenzoas 8 cc/IM
10-3-86	Segoropuro	Post Partus	- Piripen 2 fl/IM B. Comp. 20cc/IM
15-3-86	Kemantren-Rejo	Malnutrisi	- B. Comp. 20cc/IM
		Malnutrisi	- B. Comp. 20cc/IM
18-3-86	Segoropuro	Hypofungsi Ovari	- Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM Estradiolbenzoas 10cc/IM
		Mastitis (kontrol)	- Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM
		Post Partus (kontrol)	- Neuroboran 9cc/IM Ottovit 20cc/IM
		Enteritis	- Piripen 2 fl/IM Neuroboran + Ottovit 20cc/IM

## KASUS YANG DITANGANI DI KECAMATAN GRATI.

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
3-3-86	Plososari	Mastitis	- Osteovit 15cc/IM
	Sb. Agung	Vulnus paha menahun	- Tylan 15cc/IM
4-3-86	Sb. Agung	Vulnus paha menahun	- Piripen 1 fl/IM Delladril + Defamidon 10cc/IM Tribrissen 48%, 8cc/IM B. Comp. 20cc/IM
	Kebunrejo	Malnutrisi	- Biosolamin 15cc/IM Neuroboran 9cc/IM
5-3-86	Sb. Agung	Vulnus paha menahun	- Infus Dextrose 100cc/IV Piripen 2 fl/IM Dexametazon 20cc Tribrissen 48%, 8cc/IM Delladril 10cc + Defamidon 10cc/IM
	Kebunrejo	Malnutrisi	- Delladril 10cc + Defamidon 10cc/IM Osteovit 15cc/IM Cobamin 8cc/IM
	Rebalas	Vulnus pada kaki belakang	- Piripen 20cc/IM B. Comp. 25cc/IM Salep Penicillin
		Indigesti	- Cobamin 10cc/IM Osteovit 10cc/IM Delladril 10cc/IM Defamidon 10cc/IM

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
5-3-86	Sb. Dawe-sari	Malnutrisi	- Tylan 15cc/IM Osteovit 15cc/IM Neuroboran 15cc/IM
	Sb. Agung	Malnutrisi Vulnus paha mena- hun	- Neuroboran 10cc/IM - Biosolamin 10cc/IM Neuroboran 9cc/IM Piripen 2 fl/IM Defamidon 10cc/IM Delladril 10cc/IM Gusanex Spray
6-3-86	Cukur- Gondang	Endometritis	- Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM Piripen 2 fl/IM Ovulamon 3 cc/IM
9-3-86	Sb. Agung	Vulnus paha mena- hun	- Piripen 2 fl/IM Osteovit 15cc/IM Ottovit 10cc/IM
10-3-86	Cukur- Gondang	Hypofungsi Ovari	- Piripen 2 fl/IM Estradiol 1cc/IM B. Comp. 10cc/IM
	Plososari	Indigesti	- Defamidon 15cc/IM B. Comp. 5cc/IM
		Indigesti	- Ottovit 7cc/IM Cobamin 20cc/IM
	Kalipang	Ring Worm	- Piripen 2 fl/IM Delladril 10cc + Cobamin 10cc/IM
	Grati	Omphalitis	- Osteovit 5cc/IM Gusanex Spray

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
11-3-86	Sb. Agung	Vulnus paha menahun	- Piripen 2 fl/IM Neuroboran 10cc/IM Dellaliver 10cc/IM Sulfanilamide Gusanex Spray
	Kalipang	Ring Worm	- Piripen 2 fl/IM Food Rod Gooder Ring Worm 1 botol
	Sb. Dawe- sari	Mastitis	- Lactacloc 1 tube
12-3-86	Sb. Agung	Vulnus paha menahun	- Piripen 2 fl/IM Dellaliver 10cc/IM B. Comp. 10cc/IM
	Kalipang	Ring Worm	- Tylan 15cc/IM B. Comp. 10cc + Dellaliver 10cc/IM Yodium Spray 1 btl Rodalon 1 ltr
13-3-86	Trewung	Malnutrisi	- B. Comp. 10cc/IM Dellaliver 10cc/IM
	Plososari	Malnutrisi	- Defamidon 10cc/IM
14-3-86	Sb. Dawe- sari	Pneumonia	- Tylan 15cc/IM Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM
	Cukur- Gondang	Pneumonia	- Neuroboran 9cc/IM Osteovit 15cc/IM Piripen 2 fl/IM
	Rebalas	Indigesti	- B. Comp. 10cc/IM
	Plososari	Abortus 3 bln	- Piripen 2 fl/IM Neuroboran 9cc/IM

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
17-3-86	Grati	Retensi Secundinae	- Irigasi PK 10/00 Piripen 2 fl/IM Neuroboran 9cc/IM Osteovit 15cc/IM Tribrissen 2 bolus
18-3-86	Sb. Dawe- sari	Hypocalcemia	- Biosolamin 40cc/IM Dexametazone 20cc Atropin Sulfas 10cc + Delladril 10cc/IM Piripen 2 fl/IM Infus Calcitat 25cc/IV
19-3-86	Cukur- Gondang	Indigesti	- Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM
	Sb. Agung	Hypocalcemia	- Cortison 10cc/IM Cobamin 16cc/IM Ottovit 15cc/IM Neuroboran 9cc/IM Tribrissen 48%, 8cc/IM
	Grati	Retensi Secundinae ( kontrol )	- Piripen 2 fl/IM Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM

## KASUS YANG DITANGANI DI KECAMATAN NGULING.

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
4-3-86	Sb. Anyar	Arthritis Anorexia (Indigesti) Retensi Secundinae dan Ruptura Vulva  Enteritis	- Defamidon 15cc/IM Delladril 15cc/IM  - Cobamin 8cc/IM Osteovit 15cc/IM  - Irigasi PK 1 <sup>o</sup> /oo Sulfanilamide Piripen 1 fl/IM  - Multi B. Complex 20cc/IM Kaloxo 5cc/IM
5-3-86	Sedarun	Malnutrisi	- Dellaliver 10cc/IM Neuroboran 10cc/IM
6-3-86	Sb. Anyar	Enteritis	- Piripen 2 fl/IM Cobamin 8cc/IM Osteovit 15cc/IM
9-3-86	Sb. Anyar	Post Partus  Malnutrisi  Tympani  Mastitis  Post Partus	- Piripen 2 fl/IM Osteovit 15cc/IM Cobamin 8cc/IM  - Osteovit 15cc/IM Neuroboran 10cc/IM  - Bload Remedi 10cc/Oral Piripen 1 fl/IM Osteovit 15cc/IM  - Lactacloc 1 tube Osteovit 15cc/IM  - Osteovit 15cc/IM Piripen 2 fl/IM



TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
9-3-86	Sb. Anyar	Ruptura Vulva Indigesti  Indigesti  Post Partus	- Salep Penicillin - Gussanex Spray Biosolamin 5cc/IM Osteovit 15cc/IM - Osteovit 15cc/IM Cobamin 8cc/IM - Piripen 2 fl/IM Delladril 10cc/IM Defamidon 10cc/IM
10-3-86	Dandang-gendis Sb. Anyar	Arthritis  Hypofungsi Ovari	- Defamidon 15cc/IM Piripen 1 fl/IM - Estradiol 10cc/IM Neroboran + Della-liver 20 cc/IM
11-3-86	Sb. Anyar	Pneumonia  Arthritis  Post Partus(kontrol)	- Tylan 20cc/IM Dellaliver 10cc/IM B. Comp. 10cc/IM - Defamidon 10cc/IM Delladril 15cc/IM - B. Comp. 20cc/IM
12-3-86	Sb. Anyar  Sb. Anyar	Pneumonia  Malnutrisi	- Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM - Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM B. Comp. 10cc/IM Dellaliver 10cc/IM
	Wot Galih	Mastitis	- Lactacloc 1 tube Piripen 2 fl/IM Neuroboran 9cc/IM Osteovit 15cc/IM

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
12-3-86	Dandang-gendis	Enteritis	- Piripen 2 fl/IM B. Comp. 10cc + Dellaliver 5cc/IM
13-3-86	Sb. Anyar	Enteritis	- Piripen 2 fl/IM Delladril 10cc/IM Defamidon 10cc/IM Neuroboran 9cc/IM
		Abses	- Ottovit 15cc/IM Piripen 2 fl/IM Neuroboran 9cc/IM
		Pneumonia	- Delladril 10cc/IM Defamidon 10cc/IM
14-3-86	Sb. Anyar	Ruptura Vulva	- Negasunt Powder Osteovit 15cc/IM Cobamin 8cc/IM
		Arthritis	- Piripen 2 fl/IM Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM
18-3-86	Wot Galih	Hypofungsi Ovari	- Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM Estradiolbenzoas 10cc/IM
	Dandang-gendis	Enteritis	- Piripen 1 fl/IM Neuroboran 9cc/IM
19-3-86	Dandang-gendis	Distokia	- Piripen 20cc/IM Neuroboran 18cc/IM
20-3-86	Sb. Anyar	Pneumonia	= Tylan 15 ml Neuroboran 9cc/IM
		Indigesti	- B. Comp. 10cc/IM

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
20-3-86	Sb. Anyar     Dandang-gendis	Pneumonia  Indigesti  Fractura Extremitas Belakang  Tympani   Retensi Secundinae	- Defamidon 10cc/IM Delladriil 10cc/IM  - Neuroboran 9cc/IM B. Comp. 10cc/IM  - Defamidon 10cc/IM Delladriil 10cc/IM  - Neuroboran 9cc/IM Defamidon 5cc/IM Osteovit 15cc/IM Cobamin 8cc/IM  - Irigasi PK 1 <sup>o</sup> /oo Piripen 20cc/IM Neuroboran 9cc/IM Defamidon 10cc/IM Tribrissen 2 bolus Intra Uterine
21-3-86	Sb. Anyar	Fractura Extremitas Belakang  Abortus  Arthritis	- Cobamin 8cc/IM Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM  - Tylan 15cc/IM Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM  - Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM

## KASUS YANG DITANGANI DI KECAMATAN LEKOK.

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
4-3-86	Pasiran	Indigesti Pneumonia(kontrol Kelainan Jantung	- Multivit B. Comp. 20cc/IM - Tribriksen 7cc/IM Delladril 10cc/IM - Atropin Sulfas 10cc/IM Delladril 10cc/IM Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM Infus Dextrose 10% 500cc/IV.
6-3-86	Branang	Post Partus  Indigesti	- Piripen 2 fl/IM Cobamin 10cc/IM Osteovit 10cc/IM - Cobamin 8cc/IM Osteovit 10cc/IM
7-3-86	Pasiran	Mastitis Gravid 7 bulan	- Lactacloc 1 tube - Osteovit 10cc/IM Cobamin 10cc/IM
13-3-86	Tampung	Malnutrisi	- B. Comp. 10cc/IM Dellaliver 10cc/IM
	Balung- anyar	Mastitis	- Piripen 2 fl/IM Neuroboran 9cc/IM Ottovit 15cc/IM
17-3-86	Balung- anyar	Mastitis	- Osteovit 15cc/IM Cobamin 10cc/IM Piripen 2 fl/IM

TANGGAL	DESA	DIAGNOSA	THERAPI
17-3-86	Gejugjati	Prolapsus Uteri	- Irigasi PK 1 <sup>o</sup> /oo Piripen 2 fl/IM Tribrissen 2 bolus Reposisi Uteri Defamidon 15cc/IM Procain HCl 5 Ampl
19-3-86	Gejugjati	Prolapsus Uteri (kontrol)	- Neuroboran 9cc/IM B. Comp. 20cc/IM
20-3-86	Pasiran	Endometritis	- Piripen 2 fl/IM Sulfanilamide In- tra Uterine B. Comp. 20cc/IM
	Balung- anyar	Retensi Secundinae	- Irigasi PK 1 <sup>o</sup> /oo Sulfanilamide Piripen 2 fl/IM Defamidon 10cc/IM

## Keterangan :

- 1 fl Piripen berisi Penicillin G Procain 1,5 juta IU dan dilarutkan dengan aquabidest ad. 10cc.
2. Tiap cc Kaloxy mengandung 50 mg Oxytetracycline HCl.

PENYEBAB, GEJALA KLINIS DAN PENGOBATAN BEBERAPA PENYAKIT PADA SAPI PERAH YANG BANYAK DITEMUKAN SELAMA PKL.

### 1. Indigesti.

#### Penyebab :

Indigesti pada sapi umumnya karena faktor makanan antara lain perubahan makanan secara mendadak, makanan yang terlalu tinggi kandungan serat kasarnya atau proteinnya, makanan yang berjamur, hewan terlalu letih atau sehabis makan dikerjakan lagi. Indigesti juga merupakan gejala awal dari beberapa penyakit misalnya pneumonia, reticulitis, metritis dan lain-lain.

#### Gejala klinis :

Pada hewan yang mengalami indigesti akan tampak lesu, anorexia, nafsu minum mungkin masih ada, pada sapi laktasi produksi susu akan menurun, faeces yang dikeluarkan sedikit, berlendir, berwarna gelap dan konsistensinya lunak.

#### Pengobatan :

Pengobatan yang dilakukan secara simptomatis yaitu dengan obat-obat parasimpatomimetik seperti :

- Carbachol, dosis 2 - 4 ml/Sub Cutan.
- Physostigmin atau Neostigmin, dosis 5 mg/100 Kg berat badan/Sub Cutan.
- Magnesium Sulfate, dosis 100 - 400 g/Oral.

## 2. Mastitis.

### Penyebab :

Sebagai penyebab utama mastitis adalah Streptococcus agalactiae, Streptococcus dysgalactiae, Streptococcus uberis, dan Staphylococcus aureus. Disamping itu juga beberapa faktor predisposisi antara lain ambing yang besar dan menggantung atau lubang ambing yang terlalu besar, umur sapi yaitu terutama sapi tua yang produksi susunya tinggi. Faktor pengelolaan yaitu sanitasi yang kurang baik, cara dan frekwensi pemerahan, kurangnya perhatian terhadap kebersihan tangan pemerah.

### Gejala klinis :

Gejala mastitis berlangsung akut, sub akut dan khronis. Yang akut ditandai dengan adanya tanda-tanda radang, air susu menjadi pecah dan mengandung fibrin, reruntuhan sel maupun gumpalan protein. Konsistensi air susu lebih encer dan berwarna agak kebiruan atau putih pucat, hewan tampak lesu, anorexia dan terjadi kenaikan suhu tubuh. Pada sub akut gejala hampir sama dengan yang akut hanya lebih ringan, hewan masih mau makan, suhu tubuh masih normal dan yang jelas air susu mengalami perubahan. Mastitis khronis akan terjadi bila infeksi di dalam ambing berlangsung lama yaitu dari satu periode laktasi ke periode laktasi berikutnya, biasanya terjadi atropi kelenjar dan bisa terjadi radang ganggren pada kondisi kelenjar yang jelek. Tanda-tanda ambing yang mengalami ganggren

yaitu pada palpasi terasa adanya suara krepitasi dan dingin, air susu sangat encer, kadang-kadang campur darah, warna kulit ambing menjadi biru lebam. Hewan tidak mampu berdiri dan dapat mati dalam beberapa hari.

Pengobatan :

Karena penyebabnya adalah kuman, untuk pengobatan digunakan antibiotika, antara lain golongan penicillin, sefalosporin, erithromycin, neomycin, novobiosin, oxytetracyclin dan streptomycin.

Pengobatan untuk sapi yang sedang mengalami masa kering dapat digunakan Bensatin kloksasilin 500 mg, Prokain penisilin + novobiosin ( 1 juta IU - 500 mg ), prokain penisilin + dihidrostreptomisin ( 1 juta IU - 1 g ), neomisin 500 g, prokain penisilin + furaltadon ( 100.000 IU - 500 g ) semuanya diberikan sekali untuk tiap kwartir. Sedang untuk sapi yang laktasi bisa digunakan prokain penisilin 500 mg + Neomisin base 300 mg ( Super Mastikort ) intra mammae.



## BAB III

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kunjungan pelayanan kesehatan hewan dan pendekatan langsung dengan petani peternak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemilik sapi perah cukup sadar akan pentingnya kesehatan ternaknya. Ini terbukti dengan cukup banyaknya laporan kasus penyakit di Pusat Kesehatan Hewan, serta banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan kesehatan hewan.

Akan tetapi jika diamati lebih lanjut, tampaknya belum ada kesadaran tentang usaha pengembangan peternakan sapi perah dan penggarapan usahanya secara profesional. Kebanyakan peternak masih menggunakan cara-cara tradisional dan bagaimana layaknya memelihara sapi potong.

Persentase kejadian penyakit yang terbesar yang penulis temukan selama PKL adalah indigesti dan mastitis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sanitasi kandang yang kurang memenuhi syarat, pemerahan susu yang kurang tuntas, cara pemeliharaan yang kurang higienis ataupun sistim perkandangan yang kurang tepat. Untuk mencegah hal ini perlu dilakukan penyuluhan-penyuluhan yang intensip terhadap petani peternak, terutama bagi petani peternak yang masih baru..

Selain itu perlu dipikirkan penyediaan lahan khusus untuk ditanami hijauan makanan ternak, untuk mengurangi

hambatan atau kesukaran dalam memperoleh hijauan yang masih segar. Tentang pengolahannya bisa oleh pihak koperasi maupun petani peternak sendiri ataupun secara berkelompok.

Untuk mempercepat kesembuhan hewan diperlukan sarana obat-obatan dan peralatan yang cukup lengkap, maka ada baiknya jika kuantitas maupun kualitas obat serta peralatan diperhatikan sehingga dapat dicapai pelayanan kesehatan hewan yang lebih memuaskan.

L A P O R A N K O - A S I S T E N S I D I B A L A I  
K A R A N T I N A W I L A Y A H I I I  
S U R A B A Y A

Oleh :

GOWINDA SIBIT

067610103

F A K U L T A S K E D O K T E R A N H E W A N  
U N I V E R S I T A S A I R L A N G G A  
S U R A B A Y A

1985

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji sukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dan berkat segala rahmat dan perkenanNya maka penulis dapat menyelesaikan Ko-asistensi di Balai Karantina Wilayah III Surabaya.

Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepala Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya.
2. Kepala Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak Surabaya.
3. Kepala Stasiun Karantina Kehewanan Kamal Madura.
4. Karyawan Karantina Kehewanan Tanjung Perak Surabaya, Kamal Telaga Biru/Tg. Bumi Bangkalan Madura.

Yang mana telah sudi dengan ikhlas memberi segala fasilitas serta bimbingan selama penulis menyelesaikan ko-asistensi mulai tanggal 16 Desember 1985 sampai dengan tanggal 21 Desember 1985.

Dengan adanya laporan ini penulis menyadari banyaknya kekurang sempurnaan dalam penulisan laporan ini, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Surabaya, Desember 1985

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II SEJARAH KARANTINA HEWAN .....	3
BAB III BALAI KARANTINA KEHEWANAN .....	6
FUNGSI BALAI KARANTINA KEHEWANAN ..	6
SUSUNAN ORGANISASI .....	7
BAB IV PROSEDUR KARANTINA .....	10
I. KETENTUAN PENGELUARAN HEWAN/ TERNAK .....	10
II. KETENTUAN PEMASUKKAN HEWAN/ TERNAK .....	10
III. KETENTUAN PEMASUKKAN ATAU PE- NGELUARAN PET ANIMALS .....	13
IV. KETENTUAN PEMASUKKAN ATAU PE- NGELUARAN BURUNG DAN UNGGAS ..	15
V. PEMASUKKAN ATAU PENGELUARAN BAHAN ASAL HEWAN DAN HASIL BA- HAN ASAL HEWAN .....	16
VI. PROSEDUR PEMBERIAN SURAT KETE- RANGAN KESEHATAN TERHADAP SAT- WA LIAR .....	16
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	18
KEGIATAN HARIAN KO-ASISTENSI .....	19

## BAB I

### PENDAHULUAN

Usaha pemerintah untuk menjamin kesehatan hewan seperti yang tercantum di dalam Undang-undang pokok Kehewan-an No. 6 tahun 1967, menimbulkan pertimbangan bahwa peme-rintah perlu menetapkan peraturan tentang penolakkan pe-nyakit dan karantina hewan.

Hal ini dianggap penting karena untuk meningkatkan populasi ternak di Indonesia masih dilakukan impor bibit-bibit unggul misalnya sapi perah dari Australia atau New Zealand. Tidak jarang pula dilakukan pengiriman sapi po-tong antar pulau di wilayah Indonesia.

Upaya pemberantasan penyakit ditujukan pada penyakit menular yang membahayakan populasi ternak di dalam negeri. Sedangkan pelaksanaannya ditekankan pada pencegahan melu-asnya suatu penyakit menular baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pelaksanaan ini meliputi antara lain :

1. Preventip, yaitu mencegah masuknya penyakit dengan me-netapkan syarat-syarat pada waktu impor atau mengirim hewan/ternak.
2. Pemberantasan sumber penyakit dengan mengasingkan atau membunuh hewan sakit serta memusnahkan benda-benda yang dapat menjadi sumber penularan penyakit.
3. Usaha penyembuhan melalui pengobatan.

Pengawasan seperti tersebut tidak hanya dilakukan terhadap hewan ternak saja tetapi juga terhadap pengiriman kuda, anjing, kucing, kerbau, unggas, sapi serta hewan lainnya yang diangkut melalui darat, laut maupun udara.

## . BAB II

## SEJARAH KARANTINA HEWAN

Usaha mendirikan suatu sistim karantina Hewan diawali oleh timbulnya penyakit rinderpest atau sampar sapi di Negara Italia dan Jerman pada akhir abad ke XVI. Penyakit ini menimbulkan korban yang sangat besar yaitu mencapai lebih kurang 200 juta ekor sapi mati di seluruh Eropa. Perkembangan penyakit ini cukup menarik perhatian para ahli, sehingga mereka mulai memikirkan usaha pembas- mian dengan mengadakan sistim karantina. Selain itu pada abad ke XIX mulai didirikan sekolah Kedokteran Hewan di Perancis.

Di Indonesia, rinderpest terjadi di Jawa Barat pada tahun 1879 yang menimbulkan banyak korban. Hal ini disebabkan karena peraturan-peraturan yang ada pada waktu itu kurang efektif. Usaha pemberantasan penyakit-penyakit menular di Indonesia, khususnya untuk hewan ternak dan hewan domestik lainnya mulai ditingkatkan sejak berlakunya Stbl. 1912 No. 432 dan sampai saat ini dijadikan dasar pelaksanaan Karantina Hewan. Walaupun demikian peraturan ini masih perlu ditambah atau diubah sesuai dengan perkembangan keadaan dan ilmu pengetahuan.

Pada Stbl. 1912 No. 435 yang diputuskan tanggal 13 Agustus 1912 terdapat ketentuan sebagai berikut :

1. Penunjukkan tempat-tempat yang dipersamakan dengan tempat kedudukan Dokter Hewan.



2. Penunjukkan jenis-jenis penyakit hewan menular pada hewan yang rentan.
3. Instruksi bagi para petugas yang disertai urusan pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular.

Pada tanggal 18 Desember 1912 dikeluarkan keputusan No. 12425/VD yang isinya memberi izin memasukkan sapi potong ke pulau-pulau di Nusatenggara ( termasuk Timor ) dari pulau Jawa untuk keperluan Garnisun.

Melalui L.N. No. 598 tahun 1913 diputuskan bahwa pelabuhan Sabang mendapat dispensasi untuk memasukkan kapal yang memuat hewan atau barang lain walaupun tidak didiami oleh seorang ahli, dan bertindak karantina dalam jangka waktu yang ditentukan bagi ternak yang akan dimasukkan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Peraturan mengenai penolakan penyakit hewan menular dari luar negeri dan pencegahan penyakit yang menular pada saat mengangkut ternak lewat laut di dalam batas wilayah RI atau barang-barang berasal dari ternak serta rumput kering atau jerami untuk makanan ternak, tercantum dalam Stbl. No. 289 tahun 1923. Peraturan ini kemudian disempurnakan dengan Stbl. No. 205 tahun 1936 yang berbunyi rambut, bulu, wool, tulang, tanduk dan bahan-bahan lain yang berasal dari hewan sakit menular, serta rumput atau jerami tempat berbaring atau makanan hewan dilarang didaratkan atau dibuang dalam batas wilayah Indonesia. Demikian seterusnya peraturan ini mengalami perbaikan dari tahun ketahun.

Pada tahun 1967, dibuat Undang-undang Pokok Kehewan-an No. 6, untuk menangani segala urusan yang berhubungan dengan hewan dan pengaruhnya terhadap kesehatan manusia. Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1973 adalah peraturan mengenai Pengawasan dan pemakaian vaksin, serum serta ba-han hayati dan obat-obatan untuk hewan.

Pada PP No. 15 tahun 1977, berisi peraturan tentang pencegahan, pemberantasan, pengawasan dan pengobatan pe-nyakit hewan.

Kemudian Menteri Pertanian mengeluarkan surat kepu-tusan No. 316/Kpts/Org/1978, tentang susunan organisasi dan tata kerja balai karantina kehewan-an dan surat kepu-tusan No. 328/Kpts/Op/5/1978 yaitu tentang penolakan pe-nyakit dan karantina hewan.

Disamping Peraturan Pemerintah, Undang-undang dan SK Menteri Pertanian diatas, sebagai dasar pendirian Karanti-na Hewan di Indonesia adalah SK. Menteri Pertanian tanggal 27 September 1983 No. OT. 210/706/Kpts/9/1983 tentang : Pusat Karantina Pertanian.

- BAB III

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

Balai karantina kehewanan adalah unit pelaksanaan teknis dibidang penolakkan penyakit hewan di lingkungan Departemen Pertanian yang berada di bawah serta bertanggung jawab kepada Direktorat Jendral Peternakkan. Balai karantina kehewanan dipimpin oleh seorang kepala.

TUGAS BALAI KARANTINA KEHEWANAN.

Tugas Balai Karantina Kehewanan adalah melaksanakan penolakan penyakit hewan yang berasal dari luar negeri, pencegahan penyebaran penyakit hewan dari satu wilayah ke-wilayah lain dan pengamanan penyakit bagi negara pengimpor hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

FUNGSI BALAI KARANTINA KEHEWANAN.

1. Melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan serta melaksanakan pencegahan penyakit hewan menular melalui lalu lintas hewan.
2. Melaksanakan pengamatan karantina hewan dan saran penunjukkan dan penutupan stasiun karantina di wilayahnya.
3. Melaksanakan pengumpulan analisa dan penelaahan data lalu lintas hewan serta perijinan lalu lintas hewan bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

## SUSUNAN ORGANISASI.

Balai Karantina Kehewanan terdiri dari :

1. Sub Bagian Tata Usaha.
2. Seksi Sarana Karantina.
3. Seksi Bimbingan Karantina.
4. Kelompok Pejabat Fungsional Karantina.
5. Instalasi Stasiun Karantina.

Sub Bagian Tata Usaha bertugas memberikan pelayanan teknis dan adminiterasi kepada semua satuan organisasi dalam lingkungan Balai Karantina Kehewanan, tugas tersebut meliputi urusan surat menyurat, rumah tangga dan perlengkapan, urusan kepegawaian dan urusan keuangan.

Seksi Sarana Karantina bertugas melaksanakan penilikan terhadap stasiun karantina kehewanan dan memberikan saran penunjukkan pembukaan serta penutupan lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan. Fungsi seksi ini antara lain, mengadakan penilikan kegiatan karantina kehewanan, melakukan penyediaan sarana karantina dan pemberian sarana dalam klasifikasi dan standarisasi karantina dan memberikan saran penunjukkan pembukaan dan penutupan karantina.

Seksi Sarana Karantina terdiri dari :

1. Sub seksi Karantina Lintas Laut.
2. Sub seksi Karantina Lintas Udara.
3. Sub seksi Karantina Lintas Darat.

Seksi Bimbingan Karantina mempunyai tugas dan fungsi

untuk menelaah data teknis lalu lintas hewan, menelaah peraturan perundangan karantina hewan dan memberikan sarana perijinan lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Seksi Bimbingan Karantina terdiri dari :

1. Sub seksi Data.
2. Sub seksi Peraturan Perundangan.
3. Sub seksi Perijinan.

Kelompok Pejabat Fungsional Karantina bertugas melaksanakan penerapan sistim karantina impor, ekspor dan antar wilayah pada lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan yang dilakukan di stasiun karantina kehe-  
wanan. Kelompok pejabat fungsional senior serta terdiri dari pejabat-pejabat fungsional berdasarkan peraturan per-  
undangan yang berlaku.

Stasiun Karantina Kehewananan merupakan sarana fisik tempat melaksanakan kegiatan karantina kehewananan.

Lokasi :

Sejak berlakunya SK. Menteri Pertanian No. 361/Kpts/Org/5/1978, maka lokasi dan tempat dari Balai Karantina Kehewananan dibagi menjadi lima wilayah.

Balai Karantina Kehewananan Wilayah III berkedudukan di Surabaya yang meliputi wilayah pelayanan Propinsi Jawa Timur, Kalaimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kaliman-  
tan Tengah, dan mempunyai stasiun instalasi di :

1. Tanjung Perak ( Jawa Timur ).
2. Ketapang - Banyuwangi ( Jawa Timur ).

3. Telaga Biru - Tanjungbumi ( Jawa Timur ).
4. Kalbut ( Jawa Timur ).
5. Kamal ( Jawa Timur ).
6. Juanda ( Jawa Timur ).
7. Banjarmasin ( Kalimantan Selatan ).
8. Balikpapan ( Kalimantan Timur ).
9. Sidomulyo ( Kalimantan Timur ).
10. Sampit ( Kalimantan Tengah ).

#### TATA KERJA BALAI KARANTINA KEHEWANAN.

Tata kerja Balai Karantina Kehewan diatur berdasarkan S.K. Menteri Pertanian No. 316/Kpts/Org/5/1978 yang tercantum dalam Bab IV pasal 21 sampai dengan 26. Dalam pasal 25 dicantumkan bahwa kepala Balai Karantina secara teknis fungsional dan organisatoris bertanggung jawab kepada Direktorat Jendral Peternakan dan secara administratif operasional bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian. Uraian tugas pekerjaan lebih lanjut bagi satuan organisasi dalam lingkungan Balai Karantina Kehewan serta Tata cara kerjanya ditetapkan oleh Direktur Jendral Peternakan dengan persetujuan Menteri Pertanian.

## BAB IV

## PROSEDUR KARANTINA

Ketentuan tindak karantina berlaku untuk pemasukkan dan pengeluaran hewan/ternak, bahan asal hewan/ternak dan hasil bahan asal hewan/ternak dari dan keluar negeri atau antar wilayah Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya atau meluasnya penyakit karantina hewan ke dalam wilayah Negara Republik Indonesia.

## I. KETENTUAN PENGELUARAN HEWAN/TERNAK.

Hewan/ternak yang dimaksud adalah babi, domba, kambing, kerbau, kuda dan sapi.

Ketentuan pengeluaran hewan/ternak meliputi :

1. Membuat surat izin pengeluaran dari Dinas Peternakan setempat.
2. Sebelum masa karantina berakhir harus mengajukan permohonan kepada Dokter Hewan karantina setempat untuk melakukan pemeriksaan terhadap hewan/ternak yang akan dikirim.
3. Setelah dilakukan pemeriksaan dan hewan/ternak dinyatakan sehat maka surat persetujuan muat baru dapat diberikan.
4. Surat keterangan kesehatan ( Health Certification ) diberikan apabila semua hewan/ternak dan rumput/jerami telah selesai dimuat.

## II. KETENTUAN PEMASUKKAN HEWAN/TERNAK.

Hewan/ternak yang dimaksud adalah babi, kambing,

domba, kerbau, kuda dan sapi.

Ketentuan pemasukkan hewan/ternak meliputi :

1. Importir mengajukan permohonan ijin kepada Menteri Pertanian c.q. Direktur Jendral Peternakkan dengan tebusan kepada Balai Karantina Kehewan setempat dan Inspektur/kepala Dinas Peternakkan.
2. Dua hari sebelum yang mengangkut hewan/ternak tiba, harus mengajukan permohonan pemeriksaan kepada Dokter Hewan Karantina.
3. Pemeriksaan dokumen meliputi :
  - a. Surat keterangan dari Pemerintah Negara asal hewan/ternak yang menjelaskan tentang muatan hewan/ternak tersebut tidak menderita penyakit menular.
  - b. Surat keterangan muatan hewan/ternak, bahan asal hewan/ternak dan hasil bahan asal hewan/ternak, pelabuhan yang dituju dan mutasi muatan.
4. Setelah surat keterangan tersebut dipenuhi, maka diberikan surat persetujuan bongkar muatan oleh Dokter Hewan Karantina.
5. Surat perintah masuk karantina hewan.
6. Selama di karantina dilakukan pemeriksaan klinis, laboratoris dan bilamana perlu dilakukan pengobatan, vaksinasi serta test diagnostik terhadap beberapa penyakit tertentu.
7. Setelah masa karantina berakhir hewan/ternak dapat segera dikeluarkan.



Beberapa persyaratan khusus untuk sapi-sapi yang di-impor ke Indonesia yaitu :

1. Berasal dari peternak yang bebas penyakit Anthrax, Bovine Malignant Catharral, Q-fever, Leptospirosis dan Corynebacterium sekurang-kurangnya 6 bulan sebelum di kapalkan.
2. Bebas Paratuberculosis sekurang-kurangnya 5 tahun sebelum di kapalkan.
3. Bebas Ring Worm 24 jam sebelum di kapalkan.
4. Tidak menunjukkan gejala klinis Vibrio Foetus atau Trichomonas sekurang-kurangnya 6 bulan sebelum di kapalkan. Bebas Brucellosis yang dinyatakan dengan CFT yang negatif sekurang-kurangnya 30 hari sebelum pengapalan.
5. Test Tuberculinasi intra dermal negatif.
6. Ketika masuk karantina harus bebas dari gejala Ophthalmia ( Pink eye ).
7. Tujuh hari sebelum pengapalan diberi pengobatan antibiotik.

Beberapa ketentuan untuk pengapalan hewan/ternak :

1. Kapal harus dijaga kebersihannya.
2. Kapal tidak boleh singgah di pelabuhan yang bukan menjadi tujuannya, kecuali dalam keadaan darurat.
3. Kapal tidak boleh mengangkut hewan lain tanpa ijin.
4. Persediaan makanan harus cukup.
5. Melakukan perawatan terhadap hewan/ternak yang dimuat.

6. Jika terjadi wabah A.E., Rinderpest, Pleoropneumonia atau Anthrax maka kapal dilarang untuk merapat ke pelabuhan di wilayah Indonesia.
7. Jika kapal merapat di pelabuhan nahkaoda kapal harus menyerahkan surat keterangan/dokumen yang diperlukan kepada Dokter Hewan Karantina.

### III. KETENTUAN PEMASUKKAN ATAU PENGELUARAN PET ANIMALS.

Pada dasarnya ketentuan pemasukkan atau pengeluaran pets animals sama dengan persyaratan terhadap hewan besar. Tetapi mengingat Pemerintah Indonesia tengah mengusahakan pencegahan, pemberantasan dan penanggulangan penyakit rabies pada anjing, kucing dan kera maka syarat-syarat pengiriman ditekankan pada penyakit Rabies tersebut.

Persyaratan-persyaratan ini berdasarkan Stbl. No. 451 dan 452 tahun 1926 yang isinya sebagai berikut :

1. Melarang memasukkan anjing, kucing, kera dan hewan sebangsanya ke daerah tersebut dibawah ini :
  - a. Pulau Madura dan sekitarnya.
  - b. Propinsi Bali.
  - c. Propinsi Nusa Tenggara Barat.
  - d. Propinsi Nusa Tenggara Timur.
  - e. Propinsi Maluku.
  - f. Propinsi Irian Jaya.
  - g. Propinsi Kalimantan Barat.
  - h. Semua pulau-pulau yang termasuk pulau Sumatera.
  - i. Propinsi Timor Timur.

2. Setiap orang yang ingin membawa anjing, kucing, kera dan hewan sebangsanya ke daerah lain di wilayah R.I. harus mengajukan permohonan ijin kepada Kepala Dinas Peternakan setempat.
3. Surat keterangan tentang pengeluaran anjing, kucing, kera atau hewan sebangsanya harus dilampiri :
  - a. Surat keterangan kesehatan dari dokter hewan yang menerangkan bahwa hewan tersebut tidak menunjukkan tanda penyakit menular, surat ini berlaku paling lama 5 hari sebelum hewan diberangkatkan.
  - b. Surat vaksinasi Rabies, yaitu menerangkan bahwa sekurang-kurangnya hewan sudah divaksin 14 hari sebelum diberangkatkan.

Catatan : Untuk daerah bebas Rabies tidak perlu divaksin di tempat tujuan.
4. Pengiriman anjing, kucing, kera dan hewan sebangsanya keluar negeri harus mengajukan permohonan ijin kepada Kepala Dinas Peternakan setempat, permohonan ini diteruskan kepada Direktur Jendral Peternakan c.q Direktur Kesehatan Hewan untuk mendapat surat ijin pengeluaran. Surat-surat tersebut diserahkan kepada Dokter Hewan Karantina untuk mengurus penyelesaian pengiriman hewan.
5. Pemasukkan anjing, kucing, kera dan hewan sebangsanya dari luar negeri ke Indonesia, harus mengajukan permohonan kepada Direktur Jendral Peternakan c.q Direktur

Kesehatan hewan sekurang-kurangnya 1 minggu sebelumnya untuk mendapat ijin memasukkan hewan tersebut. Kepada kantor karantina supaya diberitahu tentang tanggal kedatangan hewan supaya dilakukan persiapan serta pemeriksaan oleh Dokter Hewan Karantina setempat. Surat-surat yang harus diserahkan adalah :

- a. Surat ijin memasukkan hewan dari Direktur Jendral Peternakan c.q Direktur Kesehatan Hewan.
- b. Surat keterangan dari Pemerintah negara asal hewan yang menerangkan bahwa selama 4 bulan terakhir sebelum pengangkutan hewan tidak terjadi wabah Rabies.
- c. Surat keterangan kesehatan dari dokter hewan pemerintah negara yang bersangkutan, yang menyatakan bahwa sebelum hewan diberangkatkan telah diperiksa kesehatannya dan sehat.
- d. Surat yang tersebut pada c harus disahkan oleh Pemerintah R.I. di tempat tersebut.
- e. Surat keterangan dari nahkoda/pilot yang menyatakan bahwa selama perjalanan hewan tidak pernah di daratkan dan tidak terjadi gejala Rabies.
- f. Surat keterangan vaksinasi Rabies.

#### IV. KETENTUAN PEMASUKKAN ATAU PENGELUARAN BURUNG DAN UNGGAS.

Untuk pengeluaran diperlukan :

1. Surat ijin mengangkut satwa dari P.P.A. Pusat ( untuk

keperluan perdagangan dalam jumlah besar ) atau surat ijin dari P.P.A. Daerah untuk jumlah kecil/souvenir.

2. Surat ijin impor daerah penerima.
3. Persetujuan masuk karantina dari Dinas Karantina.
4. Pemeriksaan kesehatan oleh dokter hewan karantina.
5. Masa karantina disesuaikan dengan lampiran I S.K. Menteri Pertanian No. 328/Kpts/OP/1978.

Untuk pemasukkan burung dan unggas diperlukan :

1. Surat keterangan kesehatan dari dokter hewan daerah asal burung atau unggas.
  2. Surat ijin masuk.
- V. PEMASUKKAN ATAU PENGELUARAN BAHAN ASAL HEWAN DAN HASIL BAHAN ASAL HEWAN.

Prinsip dan prosedurnya sama dengan pemasukkan atau pengeluaran hewan, hanya saja tindak karantinanya berbeda, antara lain :

1. Pemeriksaan daging harus mempunyai dokumen lengkap kemudian diperiksa keadaan daging tersebut.
2. Jika dokumen tidak lengkap atau tidak utuh lagi, maka dilakukan penahanan selama 7 hari sampai dokumen tersebut dilengkapi seluruhnya.

VI. PROSEDUR PEMBERIAN SURAT KETERANGAN KESEHATAN TERHADAP SATWA LIAR.

Dinas Karantina atau Dinas Peternakan setempat hanya dapat mengeluarkan surat keterangan kesehatan apabila perijinan telah dipenuhi yaitu :

1. Apabila satwa tersebut termasuk satwa liar yang tidak dilindungi undang-undang, maka ijin pengeluaran didapat dari Direktorat P.P.A. atau Dinas Kehutanan atau Dinas P.P.A. setempat.
2. Apabila satwa tersebut termasuk satwa yang dilindungi oleh undang-undang, maka ijin dikeluarkan oleh Dirjen Kehutanan atau Menteri Pertanian.

Walaupun demikian segala wewenang pelaksanaan pengawasan lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan tetap berada pada stasiun karantina hewan setempat.

## - BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pengamatan setelah menjalani ko-asistensi di Balai Karantina Wilayah III Surabaya, dapat disimpulkan bahwa karantina merupakan pintu pertama untuk pencegahan penularan serta penyebaran penyakit menular pada hewan maupun manusia. Demikian pula pencegahan masuknya penyakit baru dari luar negeri khususnya.

Oleh karena itu penulis menyarankan hendaknya pejabat atau petugas yang berwenang di Balai Karantina menegakkan peraturan ataupun perundangan dari Departemen Pertanian haruslah dijalankan dengan tegas mengingat resiko terhadap kesehatan hewan maupun manusia.

Segi pelayanan pengobatan pada ternak selama menjalani karantina hendaknya mendapat perhatian yang lebih besar lagi yaitu dengan penyediaan obat serta tenaga teknis yang memadai.

## KEGIATAN HARIAN KO-ASISTENSI.

1. 16 Desember 1985 - Orientasi lokasi stasiun karantina kehewananan di Telaga Biru.
2. 17 Desember 1985 - Mengikuti kegiatan administrasi di stasiun karantina kehewananan Telaga Biru. Hari ini secara kebetulan tidak ada pemasukkan atau pengeluaran hewan/ternak.
3. 18 Desember 1985 - Pengarahan tentang aktivitas karantina dan prosedur penyelesaian document. Mengikuti cara pemeriksaan telur yang akan dikirim ke Dilli di stasiun karantina kehewananan Tanjung Perak.
4. 19 Desember 1985 - Mengikuti jalannya pembongkaran sapi dan kulit sapi dari Kupang di pelabuhan Kalimas serta penyelesaian documentnya.  
Mengkaji pengalaman lapangan dan suka duka para petugas stasiun karantina kehewananan Tanjung Perak.
5. 20 Desember 1985 - Mengikuti kegiatan tindak karantina di Pelabuhan Kamal dan pemeriksaan transit sapi dari Madura ke Probolinggo di stasiun karantina kehewananan Kamal.



6. 21 Desember 1985 - Mengikuti kegiatan pemeriksaan transit kuda ke Solo dan sapi ke Surabaya di Stasiun karantina kehe-  
wanan Kamal.